

# DRIYARAKARA

Th. XXX no. 1 / 2009

JURNAL FILSAFAT



## ATEISME MODERN

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

ATEISME MODERN

# Daftar Isi Jurnal Driyarkara

## Ateisme Modern

### **Tentang Ateisme**

Simon Lili ..... 1

### **Kematian Tuhan**

Petrus Giono ..... 5

### **Menanggapi Ateisme Sartre dengan Pandangan Hidup Jawa**

Eko Sugiyanto ..... 13

### **Eksistensi Allah dalam Argumentasi Kosmologis Leibniz dan Quentin Smith**

Lisa Ra'ra T ..... 23

### **Theodise Whiteheadian sebagai Tanggapan atas Penolakan Allah Berdasarkan Penderitan Manusia**

Romualdus Juang ..... 35

## Artikel Lepas

### **“Struktualisme” Saussure: Anti-humanis atau Humanis?**

Veronica ..... 47

### **Cosmopolitanism**

Stan van Hooft ..... 63

## EKSISTENSI ALLAH DALAM ARGUMENTASI KOSMOLOGIS LEIBNIZ DAN QUENTIN SMITH

Lisa Ra'ra T

**Abstrak:** Argumentasi kosmologi tradisional mempunyai 3 tipe. Kalam, Tomistik dan kosmologi Leibniz.<sup>1</sup> Dalam makalah ini, penulis mengambil dua bentuk pemaparan kosmologis dari dua pemikir yang berada pada dua kutub ekstrim yang berbeda: Leibniz, melalui argumentasinya yang teistik dan Quentin Smith sebagai seorang ateis yang berusaha menerangkan penyebab awal alam semesta melalui argumentasi kosmologis yang saintifik dengan bertolak dari premis-premis yang terdapat dalam argumentasi kalam.

Corak ateistik nampak dalam argumentasi Smith yang menganggap bahwa alam semesta tercipta dari dirinya sendiri (*self-caused*). Berlawanan dengan Smith, Leibniz dalam Prinsip-Alasan-yang-Memadai (*Principle of Sufficient Reason*) menerangkan bahwa eksistensi alam semesta yang adalah bersifat kontingen, tidak dapat menjelaskan eksistensinya sendiri. Butuh suatu pengada lain diluar dirinya. Penjelasan itu ditemukan dalam Tuhan yang adalah *Principle of Sufficient Reason* atau penyebab akhir itu sendiri (*Ultimate Reason*). Ini adalah suatu keniscayaan kebenaran metafisis dalam *Principle of Sufficient Reason*

**Kata kunci:** kontingensi, *Principle of Sufficient Reason*, *Ultimate Reason*, *self caused*, *self explanatory*, *big-bang*, interval, waktu, ruang, alam semesta, teistik, ateistik, Allah, metafisika, keniscayaan, eksistensi, pengada, kosmologi, tidak terbatas (*infinite*), sebab, rangkaian

### PENDAHULUAN

Kesadaran manusia akan eksistensinya menggiring ia untuk melihat bahwa eksistensinya dipengaruhi oleh 3 sifat: faktisitas, transendensi dan kebutuhan untuk mengerti.<sup>2</sup> Termasuk dalam kesadaran ini adalah bahwa manusia terdorong untuk mempertanyakan hakekat dirinya dan dunianya. Hal ini kemudian menimbulkan suatu pertanyaan mengenai dari mana ia dan dunianya berasal. Dalam filsafat ketuhanan, kondisi ini akan bermuara pada pertanyaan mengenai eksistensi Tuhan. Persoalan mengenai eksistensi Tuhan dapat diterangkan dengan beberapa argumentasi, yakni: argumentasi ontologi, teologi dan kosmologi. Pendekatan ontologi lebih bersifat apriori, yang mencakup pengalaman mistik, *moral conscience* dan kesadaran manusia, sedangkan argumentasi teologi dan kosmologi merupakan argumentasi aposteriori.<sup>3</sup>

Setiap yang “ada” yang bereksistensi pasti memiliki sebab dari eksistensinya.

Karena itu, bermulanya alam semesta pun memiliki sebab. Pengejaran sebab atau alasan inilah yang menjadi kajian yang hangat dalam argumentasi kosmologis, baik dikalangan para filsuf maupun saintis. Argumentasi kosmologi mencari penjelasan mengenai eksistensi alam semesta yang kemudian dapat berimplikasi pada eksistensi Allah.<sup>4</sup>

Baik Leibniz, pun Smith, menuai banyak kritik dari pemikir setelahnya, namun penulis tidak akan masuk dalam perdebatan ini. Tulisan ini dibatasi dalam pemaparan argumentasi kosmologis Leibniz dan Smith sejauh mencari sebab atau alasan eksistensi alam semesta.

## BIOGRAFI DAN KARYA LEIBNIZ DAN SMITH

Gottfried Wilhelm von Leibniz lahir pada 1 Juli 1646 di kota Leipzig, Sachsen. Ayahnya, Friedrich Leibniz menjabat sebagai professor filsafat moral pada Universitas Leipzig. Ibunya, Catharina Schmuck adalah seorang putri dari seorang ahli hukum. Ayah Leibniz meninggal saat ia berumur 6 tahun. Saat berumur 8 tahun, Leibniz dimasukkan ke sekolah Nicolai di Leipzig. Di sekolah ini dia diajar bahasa Latin. Minatnya pada ilmu pengetahuan nampak sejak ia masih muda. Ia senang membaca karya-karya klasik, filsafat skolastik dan puisi-puisi kuno. Menginjak usia 12 tahun, dia belajar sendiri lebih jauh mengenai buku-buku Latin dan Yunani dari perpustakaan pribadi milik ayahnya.

Leibniz masuk Universitas Leipzig sebagai mahasiswa hukum ketika usia 15 tahun. Pada 1663, ia menyelesaikan sarjana mudanya dengan tesis "*The Principle of Individuation*". Pada 1666, di usianya yang masih 20 tahun, Leibniz memperoleh gelar doktoralnya dalam bidang hukum. Tidak hanya itu saja, beberapa tulisannya mengenai logika dan hukum telah diterbitkan. Beberapa buku karangan Leibniz ialah: *Meditations on Knowledge, Truth, and Ideas* (1684); *Discourse on Metaphysics* (1686); *Primary Truths* (1689); *New System* (1695); *On the Ultimate Origination of Things* (1687); *On Nature Itself* (1698); *Theodicy* (1710); *Monadology* (1714); *Principles of Nature and Grace* (1714)

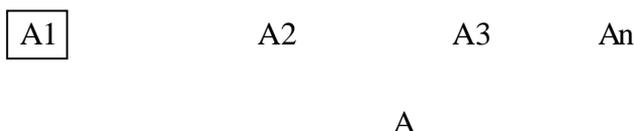
Quentin Smith lahir pada 27 Agustus 1952 di Rhinebeck, New York. Ia adalah guru besar filsafat di Universitas Western Michigan, Kalamazoo, Michigan. Pada 1974 ia mendapat gelar BA dalam bidang filsafat dari Universitas Harvard. Setahun berikutnya, 1975 ia menyelesaikan master filsafatnya di perguruan tinggi Boston. Masih di perguruan yang sama, Smith memperoleh gelar doktor filsafat pada 1977. Smith pernah bekerja sebagai editor filsafat di "Prometheus Books". Kajian studinya meliputi: metafisika, filsafat sains, filsafat agama, ateisme, naturalisme, filsafat waktu, filsafat bahasa, etika, kosmologi, sejarah filsafat analitik, eksistensialisme dan fenomenologi.

Smith merupakan penulis produktif, tak kurang dari 120 artikelnya telah dipublikasikan. Beberapa buku karangannya: *The Felt Meanings of the World: A Metaphysics of Feeling* (1986); *Ethical and Religious Thought in Analytic Philosophy of Language* (1997); *Language and Time* (1993).

## LEIBNIZ

### *Eksistensi Alam Semesta sebagai “Ada” yang Kontingen*

Dalam argumentasi kosmologinya, Leibniz menerima adanya penyebab mundur yang tidak terbatas (*infinite*). Ia tidak tergantung pada premis penolakan suatu sebab kemunduran yang tak terbatas.<sup>5</sup> Selain itu, baginya dunia atau alam semesta (*universe*) adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari pengada-pengada yang bersifat kontingen. Rangkaian dari pengada-pengada terhubung dengan kejadian-kejadian (*events*). Karena itu, dunia sebagai suatu keseluruhan pun bersifat kontingen.



Bagi Leibniz, adanya eksistensi suatu pengada selalu membutuhkan penjelasan dari eksistensinya. Jika tidak ada yang eksis, tidak perlu ada penjelasan dari eksistensi tersebut. Artinya, bahwa setiap pengada yang eksis memiliki penyebab atau alasan mengenai eksistensinya:

“... *nothing happens without a reason why it should be so, rather than otherwise.*”<sup>6</sup>

Dalam suatu rangkaian terjalin relasi kausalitas langsung antara pengada yang lebih awal dan pengada yang kemudian. Bentuk relasi ini kemudian memungkinkan pemberian suatu penjelasan mengenai eksistensi pengada-pengada dalam suatu rangkaian (mis: seperti gambar diatas adalah rangkaian A, yang terdiri dari beberapa elemen pengada: A1, A2, A3 dan An) dapat diperoleh dari eksistensi pengada sebelumnya, yakni: adanya A2 dapat dijelaskan dari A1, A3 dari A2 dan seterusnya. Namun, penjelasan ini bagi Leibniz tidaklah memadai untuk menerangkan esensi suatu pengada. Cara ini juga tidak dapat memberikan penjelasan yang penuh mengenai eksistensi alam semesta secara keseluruhan (A). Bagaimana A dapat dijelaskan jika A sebagai suatu rangkaian (keseluruhan) tidak memiliki “partner” yang memungkinkan kausalitas terjadi?

Selain itu, penerimaan Leibniz akan adanya penyebab mundur yang tak terbatas juga memberikan suatu batasan bagi pengada-pengada dalam suatu rangkaian untuk sampai pada penjelasan penuh (sebab awal) atas keberadaannya.

### **Principle of Sufficient Reason sebagai Penjamin Eksistensi Alam Semesta**

Lalu bagaimana menjelaskan adanya suatu pengada yang menyebabkan seluruh pengada-pengada dapat ada, jika segala yang ada adalah kontingen? Bagaimana menjelaskan eksistensi A sebagai suatu keseluruhan? Jalan keluar yang

diambil oleh Leibniz adalah bahwa, pengada itu haruslah berada di luar rangkaian itu, karena setiap rangkaian (*series*) tidak dapat memberikan penjelasan pada dirinya sendiri (*self-explanatory*). Adanya eksistensi ini harus dijelaskan dalam suatu aktivitas kausal dari pengada diluar rangkaian tersebut.<sup>7</sup> Karena itu, haruslah ada suatu pengada yang niscaya, yang oleh Leibniz disebut *sufficient reason*. Setiap pengada harus memiliki prinsip ini sebagai jaminan dari eksistensinya.

“... *that no fact can be real or existent, no statement true, unless there be a sufficient reason why it is so and not otherwise...*” (Leibniz 1951).<sup>8</sup>

Seperti sudah diutarakan diatas bahwa bagi Leibniz setiap pengada yang eksis memiliki penyebab dari eksistensinya. Masing-masing akan ditentukan atau dijelaskan oleh suatu yang lebih awal darinya, tapi kepenuhan penjelasan tidak dengan penjelasan yang ada pada rangkaian-rangkaian kejadian tersebut sebagai suatu keseluruhan. Rangkaian-rangkaian tersebut memberikan kepada kita sebatas apa yang disebut oleh Leibniz sebagai keniscayaan *physical* dan hipotetis yang menuntut adanya suatu *sufficient reason* untuk keseluruhan kontingensi pengada-pengada dan kejadian-kejadian.<sup>9</sup> Untuk sampai pada penjelasan yang penuh, kita harus meninggalkan keniscayaan fisik dan hipotetis yang dibatasi oleh rangkaian pengada-pengada dunia dengan pengada yang lebih awal, dan menuju pada sesuatu yang absolut atau keniscayaan metafisis.

*Principle of Sufficient Reason* lalu jauh menjangkau, bahwa setiap kejadian mempunyai sebab memadai yang mendahuluinya atau sebab awal untuk menjamin keseluruhan eksistensi pengada-pengada.<sup>10</sup> Segala penjelasan dan intelegibilitas dunia ditemukan dalam *Principle of Sufficient Reason*. Prinsip ini berlaku pada segala pengada dan kejadian dan akan terus-menerus berlangsung dalam dunia. *Principle of Sufficient Reason* atau sebab terakhir (*ultimate reason*) dari segala pengada termasuk alam semesta (*universe*) disimpulkan oleh Leibniz, itu adalah Allah. Jadi Allah adalah penyebab (*creator*) dari alam semesta.<sup>11</sup>

Leibniz dalam usahanya untuk menemukan kembali aturan dinamisme dan tata nilai dengan melampaui geometrisme Descartes akan menemukan finalitas pada antipati faham mekanistik sendiri. “Saya telah mempelajari”, tulisnya. “bahwa hukum-hukum gerakan yang secara efektif terdapat dalam alam dan telah terbukti benar dari berbagai pengalaman, sesungguhnya tidak secara mutlak dapat dibuktikan sebagaimana halnya dengan sebuah dalil geometris, tetapi hal itu memang tak perlu lagi dibuktikan. Hukum-hukum itu tidak seluruhnya timbul dari prinsip keharusan, melainkan dari prinsip kesempurnaan dan keteraturan; hukum-hukum itu adalah hasil pilihan dan kebijaksanaan Allah. Saya dapat membuktikan hukum-hukum tersebut dengan berbagai cara, sebab selalu diandaikan sesuatu yang bukan berasal dari hukum geometris. Dengan demikian, hukum-hukum yang rapi itu merupakan suatu bukti yang mengagumkan akan ada (*être*) yang berintelengensi dengan bebas, melawan system keharusan yang kasar dari straton atau Spinoza.”<sup>12</sup>

Leibniz menjelaskan penciptaan Allah pada dunia adalah penciptaan dari segala yang terbaik dari dunia ini, dan Allah memilih untuk menciptakan yang terbaik. Allah memilih yang terbaik karena Allah adalah kesempurnaan yang absolut—pengada yang secara absolut sempurna, Dia akan secara alami memilih untuk menciptakan yang terbaik. Allah adalah Pengada yang terbaik dan itu bagi Leibniz adalah suatu yang niscaya<sup>15</sup>.

## .SMITH

### *Titik Berangkat Smith*

Smith dalam argumentasinya yang saintifik memberikan penjelasan mengenai asal usul alam semesta (*universe*) bertolak dari premis-premis yang ada pada argumentasi kosmologi kalam. Argumentasi ini, berdasar pada 3 premis:<sup>14</sup>

1. *Whatever begins to exist has a cause*
2. *The universe began to exist*
3. *Therefore, the universe has a cause.*

Ketiga premis di atas berfokus pada diskusi mengenai penyebab eksistensi alam semesta. Smith menerima kebenaran premis 1 dan 3, yakni: alam semesta memiliki sebab dari keberadaannya.<sup>15</sup> Namun sebab ini, bagi Smith bukanlah Allah sebagaimana yang terungkap dalam argumentasi Leibniz, juga yang terdapat dalam argumentasi teologi kreasionis, melainkan sebab itu berasal dari alam semesta itu sendiri (*self-caused*).<sup>16</sup>

### *Permulaan Alam Semesta Sekaligus sebagai Permulaan Waktu*

Dalam fisika sains, eksistensi alam semesta dimulai ketika terjadi peristiwa yang dinamakan “*big bang*”: suatu ledakan dahsyat materi dan energi yang terjadi kira-kira 15 juta tahun lalu. Tidak ada waktu dan ruang sebelum kejadian ini. Menurut sains kontemporer, khususnya dalam kosmologi *big bang*, tidak ada yang dinamakan “saat” pertama, karena itu,  $t=0$ . Jika “saat” pertama itu ada, maka alam semesta berada dalam suatu keadaan yang mustahil (*impossible*) pada masa ini. Alam semesta berada pada keadaan tak berhingga dan karena itu, secara fisika ini tidak dapat didefinisikan atau dipahami (*singularitas*). Setiap keadaan faktual (*state of affair*) akan digambarkan sebagai *nonsensical mathematical statements*. Contohnya: pada  $t=0$ , kepadatan dari materi alam semesta akan berada 25 gram/0 dari ruang. Ini merupakan suatu *nonsensical mathematical statements*.<sup>17</sup> Tidak ada operasi matematika yang dibagi dengan 0 atau 0 sebagai pembilang (*numerator*). Alam semesta mulai eksis kemudian dengan waktu hipotetis  $t=0$ .<sup>18</sup>

Sebuah “saat” adalah suatu titik temporal, yang berarti ada waktu tanpa durasi. Keadaan kebersaatan alam semesta ini, menciptakan suatu eksistensi dari waktu. Waktu terbagi menjadi interval-interval yang merupakan rangkaian dari saat-saat.<sup>19</sup>

Menurut kosmologi big bang, waktu berjalan terus-menerus, artinya, setiap bilangan real berkorespondensi dengan “saat-saat” yang berbeda dalam interval. Interval-interval ini dibatasi, menjadi beberapa kelas waktu, contohnya: tahun, jam, menit dan detik. Suatu keadaan perluasan temporal alam semesta menempati beberapa interval waktu.<sup>20</sup>

Suatu interval ditutup jika interval itu memiliki 2 titik batas, saat paling awal (A) dan saat terakhir (B).<sup>21</sup>

A B

Jika panjangnya interval jam dari “tengah hari atau jam 12” ke jam “1 siang”, ditutup, maka saat yang paling awal ditunjukkan oleh “tengah hari” dan saat terakhir ditunjukkan oleh jam 1 siang.<sup>22</sup>

jam 12 siang jam 1 siang  
(saat awal) (saat akhir)



Suatu interval menjadi setengah terbuka (*half-open*) dalam petunjuk yang lebih awal jika tidak memiliki saat yang paling awal.<sup>23</sup>

(terbuka) B



Jika kita menghapus petunjuk tengah hari dari jam yang disebutkan, maka itu akan menjadi satu jam yang separuh terbuka dalam petunjuk awal. Jam pertama akan ditutup jika hipotetis dari saat pertama adalah  $t=0$  sungguh eksis. Namun jika  $t=0$  tidak eksis maka, jam pertama akan tetap terbuka dalam arah yang lebih awal.<sup>24</sup>

Smith, menggunakan idea dalam kosmologi bahwa jam pertama (menit, detik, dll) dari eksistensi alam semesta adalah separuh terbuka (*half-open*) pada petunjuk atau arah yang lebih awal. Ini berarti bahwa tidak ada “saat” berkoresponden dengan 0 dalam garis real interval, yang mengandung banyak bilangan tak terbatas (*infinite*) yang lebih besar dari pada 0 dan kurang dari satu atau satu:  $0 > x < \text{atau} = 1$ . Jika waktu merupakan kesinambungan, maka tidak ada saat pertama  $x$  yang seketika mengikuti atau terdapat secara hipotetis “saat” pertama  $t=0$ . Ini karena, antara dua “saat”, ada suatu bilangan tak terbatas dari “saat-saat”. Jika kita membuang “saat”  $t=0$  yang berkorespondensi dengan  $0 > x < \text{atau} = 1$ , kita tidak akan menemukan suatu “saat” yang pasti hadir setelah penghapusan “saat”  $t=0$ .<sup>25</sup> Dengan ini, maka peristiwa *big bang* menandai awal ruang dan waktu.

Teori *big bang* dinilai oleh Smith sebagai penjelasan yang memadai mengenai awal keberadaan alam semesta. Dari ketiadaan menjadi ada. Ini merupakan dasar bukti empirik bahwa alam semesta mempunyai sebab dari eksistensinya.<sup>26</sup> Eksistensi alam semesta bermula dari alam semesta itu sendiri. Dari sinilah juga ia mengklaim

suatu pembatasan kausalitas mengenai penjelasan eksistensi pengada-pengada ataupun peristiwa dalam alam semesta, bahwa setiap keadaan (*state*) dan pengada-pengada (*things*) dalam alam semesta cukup dijelaskan dengan suatu keadaan yang mendahulinya atau lebih awal (*earlier*) yang berada dalam rangkaian alam semesta itu sendiri.

### ***Eksistensi Pengada-pengada (Alam Semesta) sebagai Self-caused***

Setelah memaparkan teori *big bang* sebagai teori permulaan alam semesta, Smith kemudian membangun argumennya sendiri untuk menjelaskan eksistensi (pengada-pengada) alam semesta. Seperti sudah dipaparkan di atas, bahwa setiap “kebersaatan” dalam alam semesta, berkorespondensi dalam interval  $0 > x < 1$ , mendahului dan disebabkan oleh kondisi “kebersaatan” yang lebih awal. Bagi Smith, sejak permulaan, alam semesta merupakan keadaan yang memiliki anggota-anggota interval separuh terbuka. Keadaan ini membutuhkan adanya beberapa elaborasi.<sup>27</sup>

Setiap anggota kebersaatan yang terdapat dalam interval, secara kausal dihubungkan pada anggota “saat” yang lebih awal dan yang kemudian, namun sama sekali ini tidak dihubungkan secara kausal pada keseluruhan keadaan interval.<sup>28</sup>



“Saat” pertama tidak disebabkan oleh beberapa atau seluruh keadaan dari “saat-saat” yang terdapat di dalam interval atau juga tidak disebabkan oleh sebab yang berasal dari luar.<sup>29</sup> Adanya I2 dapat dijelaskan dari adanya I1; I3 dari I2; dan seterusnya. Setiap bagian dari I2 disebabkan dari I1 karena itu, eksistensi dari I2 secara logis memerlukan eksistensi I1.

Smith menilai bahwa, argumen ateistik kosmologinya adalah suatu penjelasan yang lengkap akan eksistensi alam semesta. Ada suatu interval (*I*) yang paling awal pada tiap-tiap jarak (*length*) itu yang berada pada keadaan separuh terbuka pada arah yang lebih awal (*early direction*). Eksistensi dari masing-masing kondisi “kebersaatan”, mis: S yang termasuk pada interval *I*, cukup dapat dijelaskan secara kausal oleh kondisi S yang lebih awal darinya. Setiap kondisi interval yang separuh terbuka dijelaskan oleh kebaikan dari pengada yang secara logis bersifat equivalen pada keadaan itu. Artinya: Saya eksis, adalah secara equivalen logis pada A eksis, dimana A adalah anggota dari rangkaian kesatuan Interval kondisi “kebersaatan”.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka eksistensi alam semesta yang *self-caused* dimaksudkan Smith bukan dalam pengertian: “ada” yang bereksistensi disebabkan (bermula) oleh dirinya sendiri.<sup>30</sup> Namun bagi Smith, ini merujuk pada suatu penjelasan atau alasan bahwa eksistensi alam semesta dapat dijelaskan dan

ditemukan keterangannya dalam rangkaian alam semesta itu sendiri. Penjelasan dan sebab itu tidak berada di luar alam semesta namun berada dalam alam semesta. Bukan I menciptakan I, namun eksistensi I menciptakan I1; I1 menciptakan I2 dan seterusnya.

## SEDIKIT PERBANDINGAN ANTARA LEIBNIZ DAN SMITH

Dari penjelasan diatas kita dapat menangkap adanya persamaan dan perbedaan dari pandangan Leibniz dan Smith. Persamaan diantara mereka terletak dalam pandangan mereka yang menerima adanya kontingensi dalam alam semesta. Pada Leibniz, sifat kontingen ini menjalar dan melekat pada setiap pengada termasuk kejadian yang terdapat di dalamnya. Sifat inilah yang menyebabkan tidak dimungkinkannya suatu penjelasan dan sebab akhir untuk menerangkan keseluruhan alam semesta, karena itu butuh suatu pengada lain diluar rangkaian tersebut yang tidak terjangkau sifat kontingen ini sebagai penyokong kesahihan penjelasan. Inilah kemudian yang diterangkan oleh Leibniz sebagai suatu *Principle Sufficient Reason*. Sementara dalam Smith, kontingensi ini diakui terdapat dalam kebenaran premis-premisnya, yakni: bahwa adanya suatu keterbukaan separuh pada garis intervalnya. Kondisi inilah yang memungkinkan terjadinya relasi kausalitas antara kebersaatan yang lebih awal kepada kebersaatan yang kemudian.

Perbedaan diantara mereka terdapat dalam penjelasan mengenai penyebab eksistensi alam semesta. Pada Leibniz, (1) persoalan kemunduran waktu yang tak berhingga, dapat ia terima. (2), Melalui *Principle of Sufficient Reason*-nya, Leibniz memposisikan dirinya sebagai seorang teistik. Ia percaya bahwa ketakberhinggaan waktu menjadi batasan bagi pengada-pengada yang ada dalam suatu rangkaian untuk menjelaskan penyebab awalnya. Karena itu, penjelasan awal hanya dapat ditemukan di luar dari rangkaian keadaan tersebut. Jaminan itu, olehnya hanya ada pada Allah yang kebenarannya bersifat niscaya. Berseberangan dengan Leibniz, Smith (1), menolak penjelasan eksistensi alam semesta dengan kemunduran waktu yang tak terbatas, Baginya, tak ada waktu dan ruang sebelum terjadinya peristiwa big bang. (2) Dengan menggunakan argumentasi saintifik kosmologis, ia menyimpulkan bahwa asal-usul alam semesta tidak berada diluar alam semesta, namun berada dalam rangkaian tersebut (*self-caused*). Dengan prinsip ini, pandangan Smith memperlihatkan ada suatu kesatuan karakter dan dengan sungguh diintegrasikan, karakter-karakter ini terintegrasi dalam satu garis interval, yang dalam beberapa cara dapat terbuka pada variasi-variasi karakter yang lain.

## PENUTUP

Melalui argumentasi kosmologisnya yang saintifik dan dianggap memberikan fakta-fakta empirik, Smith sampai pada suatu konsistensi kosmologis terhadap ketidakkonsistenan eksistensi Allah. Eksistensi Allah tidak diperlukan sebagai dasar

koherensi proses keberadaan alam semesta. Bermulanya alam semesta dan eksistensinya berasal dan dapat ditemukan penjelasannya melalui peristiwa-peristiwa alam semesta sendiri (*self-caused*). Kontras dengannya, Leibniz justru mendasarkan seluruh keterpahaman eksistensi alam semesta dengan eksistensi Allah. Adanya Allah merupakan suatu keniscayaan kebenaran metafisis, yang memungkinkan eksistensi alam semesta. Allah merupakan penjelasan akhir dan penuh mengenai alam semesta, inilah yang ia namakan *Principle of Sufficient Reason*

Upaya penyelidikan empirik mengenai alam semesta adalah satu proses untuk menyingkap tabir misteri alam semesta yang tak berujung. Ketidaktepatan nalar dan hampan tak terhingga alam semesta membatasi kemampuan manusia untuk menyerap keterpahaman menyeluruh tentang realitas. Sejalan dengan keterbatasan itu pula, maka pemaparan mengenai eksistensi Allah yang adalah “Ada” yang transcenden juga tidak dapat dijelaskan secara penuh oleh konsep-konsep yang dimiliki oleh manusia. Penggunaan logika konsistensi eksistensi alam semesta yang berlandaskan kosmologi empirik terhadap eksistensi Allah, berarti mereduksi realitas transendensi Allah dalam fakta-fakta empirik yang kontingen. Padahal realita Allah adalah realita yang melampaui segala fakta dan realitas alam semesta.

### *Catatan Akhir*

- <sup>1</sup> Quentin Smith, “Kalam Cosmological Arguments for Atheism”, dalam *The Cambridge Companion to Atheism*, Michael Martin (ed), Cambridge: Cambridge University press, 2007, 182.
- <sup>2</sup> (1) Faktisitas berarti bahwa eksistensi selalu nampak di depan kesadaran manusia sebagai sesuatu yang sudah. (2) Transendensi merupakan sifat yang nampak secara langsung dalam kesadaran manusia bahwa ia (manusia) bukan hanya sekedar tubuh yang ada dalam ruang dan waktu dan bersama dengan “ada” yang lain namun manusia adalah ada yang dapat melampaui dirinya di dalam dan karena kesadaran itu dan kesadaran itu bukanlah suatu kesadaran yang tertutup pada dirinya melainkan kesadaran itu dapat mengatasi dan melampaui dirinya. (3) Manusia sebagai kebutuhan untuk mengerti merupakan modus yang paling jelas dari transendensinya. Keberadaan manusia dalam dunia membuat manusia untuk tidak pernah merasa cukup dengan pengalamannya dalam dunia. Terkadang terdapat suatu ketidakserasian antara pengalaman dan tuntutan-tuntutan akal. Lih. Louis Leahy, *Filsafat Ketubanan Kontemporer*, 1993, Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan Gunung Mulia, 38-42.
- <sup>3</sup> William L Rowe, 1975, *The Cosmological Argument*, London: Princeton University Press, 3.
- <sup>4</sup> William L Rowe, 1997, “Cosmological Arguments”, dalam *A Companion to Philosophy of Religion*, Philip Quinn dan Charles Talicifero (eds), London: Blackwell Publishers Ltd, 331.
- <sup>5</sup> Penolakan ini misalnya nampak dalam argumen kosmologis Aquinas. Lih. Richard Swinburne, “The Cosmological Argument”, dalam *Philosophy of Religion*, Charles Taliaferro dan Paul Griffiths (eds), Chicago: Blackwell Publishing Ltd, 2003, 245-247 dan Rowe, “Cosmological Arguments”, *op.cit.*, 331-333.
- <sup>6</sup> Rowe, *The Cosmological Argument*, *op.cit.*, 98.
- <sup>7</sup> Rowe, “Cosmological Arguments”, *op.cit.*, 331-332. Leibniz menulis: *Now, all of this detail implies previous or more particular contingents, each of which again stands in need of a similar analysis to be accounted for, so that nothing is gained by such in analysis. The sufficient or ultimate reason must therefore exist outside the succession or series of contingent particulars, infinite though this series may be.* Lih. Gottfried Leibniz,

- “The Monadology”, dalam *Modern Philosophy Volume III*, Forrest E Baird, dan Walter Kaufmann (eds), New Jersey: Prentice Hall Upper Saddle River 1994, 270.
- <sup>8</sup> Rowe, “Cosmological Arguments”, *op.cit*, 334.
- <sup>9</sup> “The reasons of the world then lie in something extramundane, different from the chain of states, or series of things, whose aggregate constitutes the world. And so we must pass from physical or hypothetical necessity, which determines the subsequent things of the world by the earlier, to something which itself no reason can be given. For the present world is necessary physically or hypothetically, but not absolutely or metaphysically. In other words, when once its determinate that it shall be such and such things will come into being. Since then the ultimate root must be in something which is of metaphysically necessity, and since there is no reason of any existent thing except in an existent thing, it follows that there must exist some one Being of metaphysically necessity, that is, from whose essence existence springs and do there must exist something different from the plurality of beings that is the world, which as we have allowed and have shown, is not of metaphysically necessity” (Leibniz, *On The Ultimate Origination of Things*). Richard, Swinburne, *The Cosmological Argument*, *op.cit*, 238 and 245.
- <sup>10</sup> *Neither in any one single thing, nor in the whole aggregate and series of things, can there be found the sufficient reason of existence. Let us suppose the book of the elements of geometry to have been eternal, one copy always having been written down from an earlier one; it is evident that, even though a reason can be given for the present book out of a past one, nevertheless out of any number of books taken in order going backwards we shall never come upon a full reason; though we might well always wonder why there should have been such books from all time – why there were books at all, and why they were written in this manner. What is true of books its true also of the different states of the world; for what follows is in some way copied from what precedes ( even though there are certain laws of change). And so, how ever far you go back to earlier states you will never find in those states a full reason why there should be such as it is. Indeed, even if you suppose the world eternal, as you will be supposing nothing but a succession of states and will not in any of them find a sufficient reason, nor however many states you assume will you advance one step forward giving a reason.* Swinburne, *op.cit*, 237. Lihat juga dalam, David, Braine, “Arguments for God’s Existence”, dalam *Philosophy of Religion*, Brian Davies (ed), (Washington: Georgetown University Press, 1998), 48. Leibniz, memaksudkan ini sebagai suatu argumen tentang sebab pertama. Ia mengakui bahwa tak ada paradoks dalam suatu idea kemunduran tak terbatas, apakah suatu kemunduran, buku-buku atau keadaan-keadaan di dunia. Ia mengijinkan bahwa jika ada suatu kemunduran seperti itu, maka tetap akan tidak masuk akal untuk menentukan atau menemukan suatu “pengada” awal dalam rangkaian tersebut. Selain itu, ia juga mengklaim bahwa tak ada pengada dalam suatu rangkaian yang dapat memberikan alasan penuh untuk eksistensi masing-masing atau beberapa pengada dalam rangkaian itu atau rangkaian sebagai suatu keseluruhan.
- <sup>11</sup> “A Sufficient reason, however must also exist for contingent truths or truths of fact, that is, for the series of things comprehended in the universe of creature. Here the resolution into particular reasons could be continued without limit; for the variety of natural things is immense.... There is an infinity of figures and movements past and present, which contribute to the efficient cause of my presently writing this.... Consequently, the ultimate reason of all things must subsist in a necessary substance, in which all particular changes may exist only virtually as in its source: this substance is what we call God”, Leibniz, *op.cit*, 270-271. Lih juga dalam David Braine, *op. cit*, 48.
- <sup>12</sup> Leahy, *op.cit*, 59.
- <sup>13</sup> Leibniz, *op.cit*, 247-248 dan Rowe, “Cosmological Arguments”, *op.cit*, 335.
- <sup>14</sup> Smith, *op.cit*, 182.
- <sup>15</sup> Smith, *op.cit*, 183.
- <sup>16</sup> *Ibid.*, dan Leahy *op.cit*, 202.
- <sup>17</sup> Smith, *op.cit*, 185.
- <sup>18</sup> *Ibid.*
- <sup>19</sup> *Ibid.*
- <sup>20</sup> *Ibid.*
- <sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, 185-186.

<sup>26</sup> Keyakinan Smith pada kebenaran teori big bang sebagai permulaan alam semesta mendasari penerimaannya pada premis pertama yang terdapat dalam argumen kalam. Lihat, Smith, *op.cit.*,184

<sup>27</sup> *Ibid.*, 188.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 189.

<sup>29</sup> Smith memberikan contoh demikian: *if Jack and Jill are each caused to exist, then the set (Jack, Jill) does not need an extra cause of its existence. This is because the existence of Jack and Jill logically entail the existence of the set (Jack, Jill). In each possible world in which Jack and Jill exist, the set (Jack, Jill) exists. If we call this set S we may say that "S exists" and Jack and Jill exist" express logically equivalent propositions. Ibid.*

<sup>30</sup> Pemahaman ini nampak dalam pandangan teistik dan ditujukan pada Allah sebagai sebab final yang tidak disebabkan oleh pengada-pengada yang lain. Allah adalah Pengada (Being) yang sempurna dan tidak membutuhkan sebab dari luar untuk eksistensi-Nya, melainkan Pengada yang ada karena diri-Nya sendiri (*h, independent*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baird, Forrest E. dan Walter Kaufmann. 1994. *Modern Philosophy Volume III*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Davies, Brian (editor). 1998. *Philosophy of Religion*. Washington: Georgetown University Press DC.
- Leahy, Louis. 1993. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Martin, Michael. 2007. *Cambridge Companion to Atheism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quinn, Philip dan Charles Talicifero (editor). 1997. *A Companion to Philosophy of Religion*. Chicago: Blackwell Publishers Ltd.
- Rowe, William L. 1975. *The Cosmological Argument*. London: Princeton University Press.
- Talicifero, Charles J. Griffiths (editor). 2003. *Philosophy of Religion*. Chicago: Blackwell Publishers Ltd.